

ANALISIS EKOTEOLOGI PEMBEBASAN TERHADAP FENOMENA PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) DI JAMBI

Sepriana Sagala¹, Paska Wiranto², Andre Manik³, Rapiana Natasya Purba⁴,
Supian⁵

seprianasagala9@gmail.com¹, paskakokot@gmail.com², andrejambi3311@gmail.com³,
rapiananatasya@gmail.com⁴, supian.ramli@unja.ac.id⁵

Universitas Jambi

ABSTRAK

Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Provinsi Jambi telah menjadi tantangan lingkungan yang rumit dan terus berlangsung. Aktivitas PETI yang terjadi di berbagai lokasi, khususnya sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari, tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, tetapi juga memunculkan berbagai konsekuensi sosial, ekonomi, dan kesehatan bagi penduduk setempat. Penggunaan alat berat serta bahan kimia berbahaya seperti merkuri dalam proses ekstraksi emas telah mengakibatkan pencemaran air, penurunan kualitas tanah, kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas kehidupan lingkungan. Selain itu, keberadaan PETI sering terkait dengan masalah kemiskinan, rendahnya kesempatan kerja, ketidakadilan ekonomi, dan lemahnya pengawasan serta penegakan hukum. Situasi ini menunjukkan bahwa PETI bukan hanya masalah pelanggaran hukum, tetapi juga merupakan isu struktural yang melibatkan interaksi antara manusia, lingkungan, serta sistem sosial-ekonomi yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena PETI di Jambi dengan mengadopsi perspektif ekoteologi pembebasan sebagai pendekatan teologis yang menekankan hubungan antara kebebasan manusia dan kebebasan alam dari berbagai bentuk penindasan.

Kata Kunci: Ekoteologi Pembebasan, Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI), Jambi, Keadilan Ekologis, Krisis Lingkungan, Pembebasan Ciptaan, Sungai Batanghari.

ABSTRACT

Illegal Gold Mining (Illegal Gold Mining) in Jambi Province has become a complex and ongoing environmental challenge. Illegal gold mining activities occurring in various locations, particularly along the Batanghari River Basin (DAS), not only cause serious environmental damage but also have various social, economic, and health consequences for local residents. The use of heavy equipment and hazardous chemicals such as mercury in the gold extraction process has resulted in water pollution, soil degradation, forest destruction, loss of biodiversity, and a decline in the quality of environmental life. Furthermore, the existence of illegal gold mining is often associated with problems of poverty, low employment opportunities, economic injustice, and weak supervision and law enforcement. This situation indicates that illegal gold mining is not only a legal violation but also a structural issue involving interactions between humans, the environment, and the broader socio-economic system. This study aims to explore the phenomenon of illegal gold mining in Jambi by adopting a liberation ecotheology perspective as a theological approach that emphasizes the relationship between human freedom and the freedom of nature from various forms of oppression. importance of protecting the whole of creation.

Keywords: *Ecotheology Of Liberation, Illegal Gold Mining (PETI), Jambi, Ecological Justice, Environmental Crisis, Liberation Of Creation, Batanghari River.*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup. Dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia, hubungan antara manusia dengan alam terus mengalami perubahan. Pada masa tertentu manusia memahami dirinya sebagai bagian dari alam, tetapi seiring berkembangnya pemikiran

modern muncul pandangan yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki kuasa lebih besar atas alam. Cara pandang tersebut kemudian mendorong terjadinya pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan ekologis.

Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di Provinsi Jambi adalah keberadaan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Aktivitas ini menjadi persoalan yang tidak sederhana karena melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bagi sebagian masyarakat, kegiatan PETI menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena memberikan peluang mendapatkan penghasilan. Namun, kegiatan tersebut juga memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan, seperti kerusakan wilayah sungai, pencemaran air, perubahan kondisi alam, serta terganggunya keseimbangan ekosistem.

Dalam kajian sejarah pemikiran Kristen, hubungan manusia dengan alam menjadi salah satu hal yang terus mengalami perkembangan pemikiran. Salah satu gagasan yang muncul adalah ekoteologi, yaitu pemikiran teologi yang melihat keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam ciptaan. Ekoteologi memberikan pemahaman bahwa alam bukan hanya sumber daya yang dapat digunakan manusia, melainkan bagian dari ciptaan yang memiliki nilai dan perlu dipelihara. Pemikiran ini berkembang sebagai tanggapan terhadap berbagai kerusakan lingkungan yang muncul akibat tindakan manusia yang mengeksploitasi alam.

Ekoteologi kemudian berkembang melalui pendekatan teologi pembebasan yang berusaha melihat persoalan ketidakadilan secara lebih luas. Teologi pembebasan tidak hanya membahas pembebasan manusia dari penindasan sosial dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kondisi alam yang mengalami kerusakan akibat tindakan manusia. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan memiliki hubungan dengan persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan cara manusia memperlakukan alam.

Fenomena PETI di Jambi dapat dilihat melalui perspektif ekoteologi pembebasan karena persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan. Kerusakan alam yang terjadi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan tanggung jawab untuk menjaga ciptaan. Oleh karena itu, fenomena PETI perlu dikaji secara lebih mendalam dengan melihat aspek lingkungan, sosial, dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai analisis ekoteologi pembebasan terhadap fenomena Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Jambi menjadi penting untuk melihat bagaimana pemikiran teologi berkembang dalam menjawab persoalan ekologis masa kini. Kajian ini juga menunjukkan bahwa sejarah pemikiran tidak hanya membahas gagasan masa lalu, tetapi juga bagaimana suatu pemikiran dapat digunakan untuk memahami dan merespons masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi dan perkembangan fenomena Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Jambi

Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) menjadi salah satu isu yang sampai saat ini masih mendapat perhatian serius di Provinsi Jambi. Aktivitas pertambangan ilegal ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan berkembang menjadi masalah sosial, ekonomi, serta lingkungan yang kompleks. Pada saat pertama kali muncul, PETI dilakukan dengan cara sederhana oleh penduduk setempat, menggunakan alat tradisional untuk mencari emas di sepanjang sungai dan wilayah yang mengandung mineral emas. Namun, dengan meningkatnya harga emas di pasaran dan tingginya keuntungan yang bisa dihasilkan,

kegiatan tersebut bertransformasi menjadi usaha pertambangan yang lebih terstruktur dengan penggunaan mesin dompeng, excavator, dan teknologi yang lebih canggih. Hal ini membuat aktivitas PETI semakin sulit untuk dikendalikan dan terus menyebar ke berbagai daerah di Jambi.

Perkembangan aktivitas PETI di Jambi terlihat di beberapa kabupaten yang memiliki sumber daya emas yang cukup besar, seperti Kabupaten Sarolangun, Merangin, Bungo, dan Tebo. Daerah-daerah tersebut menjadi pusat aktivitas penambangan ilegal karena memiliki cadangan emas yang cukup banyak dan dapat dijangkau dengan mudah oleh para penambang. Dalam beberapa tahun terakhir, area yang terpengaruh oleh PETI terus mengalami peningkatan. Banyak hutan, lahan pertanian, dan daerah aliran sungai yang beralih fungsi menjadi area pertambangan. Walaupun pemerintah daerah dan aparat keamanan rutin melakukan razia, penutupan lokasi tambang, serta penegakan hukum terhadap pelaku PETI, aktivitas tersebut sering kali muncul kembali karena masyarakat sangat bergantung pada sektor pertambangan sebagai sumber penghasilan utama.

Fenomena PETI di Jambi tidak terlepas dari faktor ekonomi yang menjadi alasan utama masyarakat terlibat dalam kegiatan ini. Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan dari pertanian, serta peningkatan biaya hidup membuat banyak orang memilih jadi penambang emas ilegal. Bagi sebagian warga desa, PETI dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dalam waktu singkat dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Selain itu, dukungan modal dari investor atau cukong tambang juga berkontribusi pada kelangsungan aktivitas PETI. Para pemodal biasanya menyediakan peralatan, bahan bakar, dan biaya operasional, sehingga masyarakat terdorong untuk tetap menambang meskipun aktivitas tersebut ilegal.

Dari sudut pandang lingkungan, perkembangan PETI telah menyebabkan kerusakan besar pada ekosistem di Jambi. Pembukaan lahan untuk pertambangan mengakibatkan hilangnya tutupan hutan dan penurunan keanekaragaman hayati. Selain itu, pemakaian merkuri dan bahan kimia lainnya dalam proses pemisahan emas menyebabkan pencemaran air di sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya adalah kawasan yang paling terpengaruh oleh pencemaran akibat aktivitas PETI. Air sungai yang tercemar tidak hanya membahayakan kehidupan organisme akuatik, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat yang mengandalkan sungai sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Kerusakan struktur tanah akibat penggalian yang tidak terkontrol juga menambah risiko erosi, longsor, dan banjir di musim hujan.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh PETI juga sangat serius. Kegiatan penambangan ilegal sering kali menimbulkan perselisihan antar kelompok masyarakat terkait penguasaan tanah dan lokasi tambang. Selain itu, terjadi perubahan dalam pola hidup masyarakat yang dulunya bergantung pada pertanian dan perkebunan, kini beralih menjadi bergantung pada hasil tambang. Ketergantungan ini dapat menimbulkan masalah sosial baru ketika hasil tambang berkurang atau ketika pemerintah melakukan penertiban. Aktivitas PETI juga sering kali dikaitkan dengan berbagai pelanggaran hukum, seperti kerusakan hutan, perdagangan merkuri secara ilegal, hingga praktik ekonomi informal yang sulit untuk diawasi oleh pemerintah.

Dari sudut pandang ekonomi, PETI memang memberikan keuntungan finansial bagi sebagian masyarakat dalam waktu singkat. Banyak keluarga yang merasakan peningkatan pendapatan setelah terlibat dalam kegiatan penambangan emas ilegal. Namun, keuntungan ekonomi tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang akan dialami dalam jangka panjang. Kerusakan lahan pertanian dan pencemaran dapat menurunkan produktivitas sektor pertanian dan perikanan yang selama ini menjadi mata pencaharian masyarakat. Selain itu, anggaran yang harus dikeluarkan pemerintah untuk memperbaiki lingkungan

dan menangani dampak sosial yang ditimbulkan oleh PETI juga sangat besar.

Melihat keadaan ini, fenomena PETI di Jambi adalah masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan yang menyeluruh. Hanya dengan penegakan hukum saja tidak cukup untuk menghentikan kegiatan penambangan ilegal. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat, penyediaan kesempatan kerja alternatif, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan cara ini, penyelesaian masalah PETI tidak hanya terfokus pada penghentian aktivitas ilegal, tetapi juga pada usaha menciptakan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak alam dan keberlanjutan lingkungan di Provinsi Jambi.

B. Konsep dasar ekoteologi pembebasan dalam memandang hubungan manusia, alam, dan keadilan sosial

Dalam kajian ekoteologi pembebasan, fenomena Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Jambi dipahami sebagai persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga menyangkut masalah sosial dan kemanusiaan. Ekoteologi pembebasan memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas yang merusak lingkungan dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi.

Aktivitas PETI yang berkembang di berbagai wilayah Jambi, khususnya di Kabupaten Sarolangun, telah menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap lingkungan. Penggunaan merkuri dalam proses pengolahan emas menyebabkan pencemaran air dan tanah, sementara kegiatan penambangan yang tidak terkendali mengakibatkan kerusakan hutan, perubahan bentang alam, serta menurunnya kualitas ekosistem. Penelitian Khusairi, Al-Hadis, dan Luthfi (2025) menunjukkan bahwa aktivitas penambangan emas ilegal di Sarolangun telah memicu berbagai permasalahan ekologis, mulai dari pencemaran lingkungan hingga meningkatnya kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tambang.

Dari sudut pandang ekoteologi pembebasan, kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh PETI merupakan bentuk ketidakadilan ekologis. Alam yang seharusnya dipelihara demi keberlangsungan hidup bersama justru dieksploitasi secara berlebihan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan adanya relasi yang tidak seimbang antara manusia dan lingkungan, di mana kepentingan ekonomi sering kali ditempatkan di atas keberlanjutan ekosistem.

Selain itu, ekoteologi pembebasan juga menyoroti faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi maraknya PETI di Jambi. Keterbatasan lapangan pekerjaan, kondisi ekonomi yang sulit, serta rendahnya akses terhadap sumber penghidupan alternatif menjadi alasan yang mendorong sebagian masyarakat terlibat dalam aktivitas penambangan ilegal. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai pelaku, tetapi juga sebagai kelompok yang terdampak oleh sistem sosial dan ekonomi yang kurang memberikan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Dampak yang ditimbulkan oleh PETI tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Pencemaran sungai akibat limbah tambang dapat mengurangi kualitas air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, mengganggu kesehatan masyarakat, serta mengancam sektor pertanian dan perikanan yang bergantung pada kondisi lingkungan yang baik. Akibatnya, kelompok masyarakat yang hidup di sekitar kawasan tambang menjadi pihak yang paling merasakan konsekuensi dari kerusakan ekologis tersebut.

Berdasarkan perspektif ekoteologi pembebasan, upaya penanganan PETI di Jambi perlu dilakukan secara menyeluruh. Penegakan hukum memang penting untuk menghentikan aktivitas penambangan ilegal, tetapi langkah tersebut harus disertai dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, penyediaan lapangan kerja alternatif, serta peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembebasan tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial, tetapi juga sebagai usaha memulihkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam demi terciptanya kehidupan yang berkelanjutan.

C. Analisis ekoteologi pembebasan terhadap praktik Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Jambi

A. Realitas PETI: Jeritan Bumi dan Jeritan Kaum Miskin

Dalam kerangka ekoteologi pembebasan—sebagaimana digagas oleh pemikir seperti Leonardo Boff—krisis ekologis harus selalu diintegrasikan dengan keadilan sosial untuk mendengarkan "jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin". Fakta di lapangan menunjukkan bahwa realitas PETI di Jambi sangat relevan dengan konsep ini:

- Himpitan Ekonomi sebagai Akar: Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam PETI di daerah seperti Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Sarolangun didorong oleh desakan ekonomi dan kerentanan sosial. Masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka karena harga komoditas agraris seperti karet turun, sehingga mereka mencari cara untuk mendapatkan uang melalui tambang ilegal.
- Kehancuran Ekologis yang Masif : Praktik PETI secara brutal mengorbankan kelestarian alam demi bertahan hidup. Ini ditunjukkan oleh pencemaran merkuri yang sangat tinggi di aliran Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya, air sungai yang menjadi sangat keruh, dan ancaman tanah longsor dan kerusakan lanskap akibat eksploitasi ekskavator dan mesin dompeng.
- Masyarakat Miskin sebagai Korban Utama: PETI mungkin memberi manfaat ekonomi sesaat, tetapi kerusakan lingkungan hidup pada akhirnya akan paling berdampak pada masyarakat miskin dan kelompok yang paling rentan. Kerusakan sungai menghilangkan sumber air bersih dan cara hidup masyarakat secara tradisional.

B. Kritik Alkitabiah terhadap Antroposentrisme dan Dosa Struktural

Dari sudut pandang Alkitab, praktik PETI merupakan manifestasi dari krisis spiritualitas manusia yang berujung pada antroposentrisme yang sesat.

- Kesalahpahaman Mandat Penciptaan: Eksploitasi alam sering kali secara keliru berlandung di balik teks Kejadian 1:28 tentang penugasan untuk "menaklukkan dan menguasai" bumi. Seringkali, ayat ini ditafsirkan sebagai persetujuan dari Sang Pencipta untuk mengeksploitasi alam secara rakus demi kesejahteraan manusia. Meskipun demikian, kekuasaan yang diberikan oleh Allah berfungsi sebagai delegasi untuk mengatur dan memelihara semua ciptaan dengan kasih sayang, menjaga keharmonisan agar setiap ciptaan dapat bekerja sebagaimana mestinya.
- Dosa Struktural: PETI adalah sebuah "dosa struktural" bukan hanya kesalahan moral individu (rakyat kecil). Sistem yang tidak adil memungkinkan praktik ilegal ini berlanjut. Cukong, atau pemodal besar, mengeksploitasi masyarakat kecil sebagai buruh lapangan, dan penegak hukum dan tata kelola pemerintah yang lemah membiarkan praktik ini berlanjut. Relasi persaudaraan yang ada di antara makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dirusak oleh ketamakan pemodal terhadap kekayaan alam ini.

C. Solusi Pembebasan: Pertobatan Ekologis dan Solidaritas.

Analisis ekoteologi pembebasan menegaskan bahwa iman Kristen memanggil manusia untuk terlibat aktif dalam menyelamatkan alam dan membebaskan manusia dari

sistem yang menindas.

- Teladan Kristus: Etika Kristen didasarkan pada teladan Yesus Kristus, yang berpihak kepada kaum marginal (Matius 25:31-40), dan menghargai keseimbangan alam. Yesus menunjukkan bahwa Allah memperhatikan semua yang Dia buat, termasuk burung di udara.
- Pertobatan Ekologis: Pertobatan ekologis diperlukan untuk menghentikan rantai kerusakan PETI di Jambi. Pertobatan ini menuntut bahwa semua orang, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pemodal, menghentikan pandangan mereka tentang alam sebagai sesuatu yang dapat dirusak. Semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan tinggal di Bumi bersama-sama.
- Pembebasan Sejati: Menurut ekoteologi pembebasan, solidaritas nyata diperlukan. Masyarakat beriman dan gereja tidak boleh berdiam diri. Penanggulangan PETI memerlukan pemberantasan pelanggaran struktural para pemodal selain menggunakan metode hukum yang menghukum rakyat kecil. Selain itu, pembebasan ekonomi harus dicapai melalui penyediaan lapangan kerja alternatif yang layak, sehingga penduduk Jambi tidak lagi dipaksa untuk "memakan" dan menghancurkan alamnya sendiri untuk bertahan hidup.

KESIMPULAN

Fenomena Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Jambi merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi permasalahan ekologis, sosial, dan kemanusiaan. Berdasarkan kajian ekoteologi pembebasan, PETI menunjukkan adanya hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan alam, di mana kepentingan ekonomi sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian ciptaan Tuhan. Aktivitas PETI yang terjadi di berbagai wilayah Jambi, seperti Sarolangun, Merangin, Bungo, dan Tebo, telah memberikan dampak besar terhadap lingkungan. Penggunaan bahan kimia seperti merkuri, pembukaan lahan secara berlebihan, serta aktivitas penambangan menggunakan alat berat menyebabkan pencemaran sungai, kerusakan hutan, perubahan bentang alam, dan menurunnya kualitas ekosistem. Kerusakan tersebut pada akhirnya tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga mengancam kehidupan masyarakat yang bergantung pada lingkungan sekitar.

Dalam perspektif ekoteologi pembebasan, persoalan PETI dapat dipahami sebagai bentuk ketidakadilan ekologis. Alam yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan bersama justru mengalami eksploitasi akibat sistem ekonomi yang tidak seimbang. Namun, masyarakat yang terlibat dalam PETI juga tidak dapat hanya dipandang sebagai penyebab masalah, karena sebagian dari mereka terdorong oleh tekanan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PETI memperlihatkan adanya "jeritan bumi" sekaligus "jeritan kaum miskin". Pemikiran ekoteologi pembebasan juga memberikan kritik terhadap cara pandang manusia yang terlalu berpusat pada kepentingan diri sendiri (antroposentrisme). Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi, bukan mengeksploitasi alam secara bebas. Kerusakan lingkungan akibat PETI menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan ciptaan telah mengalami penyimpangan dari tujuan awal pemeliharaan dan keseimbangan. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan PETI di Jambi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Penegakan hukum perlu dilakukan, tetapi harus disertai dengan solusi sosial dan ekonomi bagi masyarakat, seperti pemberdayaan, penyediaan pekerjaan alternatif, serta peningkatan kesadaran ekologis. Dalam perspektif ekoteologi pembebasan, pembebasan sejati bukan hanya membebaskan manusia dari kemiskinan, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan alam agar tercipta kehidupan yang adil, harmonis,

dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (2022). IMPACT OF ILLEGAL GOLD MINING IN JAMBI , INDONESIA. 25(1),
(2022). Impact of illegal gold mining in Jambi, Indonesia. Indonesian Mining
29–40. <https://doi.org/10.30556/imj.Vol25.No1.2022.1271> Journal, 25(1), 29–40.
- AZIZ, M. (2023). ANALISIS LOGAM BERAT PADA TANAH DI AREA PENAMBANGAN
EMAS TANPA IZIN (STUDI KASUS: DESA PULAU LINTANG SAROLANGUN).
Universitas BATANGHARI Jambi.
- Khusairi, A., Al-Hadis, & Luthfi, M. (2025). Fasad Ekologis dan Krisis Tata Kelola: Telaah
Ekoteologis Islam atas Penambangan Emas Ilegal di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.
Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 6(2), 138–157.
- Rusliadi, & Tampubolon, Y. H. (2025). Ekoteologi dan tanggung jawab gereja atas perambaan
hutan di Indonesia. 471-Article Text-2029-1-10-20250714.pdf. TE DEUM: Jurnal Teologi
dan Pengembangan Pelayanan, 14(1), 163-181.
- Rusliadi, & Tampubolon, Y. H. (2025). Ekoteologi dan tanggung jawab gereja atas perambaan
hutan di Indonesia. TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, 14(1), 163-
181. <https://doi.org/10.51828/td.v14i2.471>
- Umar, M. G., Kasim, N. M., & Mustika, W. (2025). Conflict Resolution Efforts Linked
Wibowo, Y. G., Ramadan, B. S., Maryani, A. T., Rosarina, D., & Arkham, L. O.
Wibowo, Y. G., Ramadan, B. S., Maryani, A. T., Rosarina, D., & Arkham, L. O.